

**PENERAPAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SMAS
MUJAHIDIN PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
ATNA SARI
NIM. F1032151016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SMAS MUJAHIDIN PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

ATNA SARI
NIM F1032151016

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Nuraini Asriati, M.Si
NIP. 196310031989032003

Pembimbing II

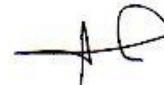


Dr. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 196202261987032008

Mengetahui,



Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistvarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

PENERAPAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SMAS MUJAHIDIN PONTIANAK

Atna Sari, Nuraini Asriati, Maria Ulfah

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Email: *atnasari11@gmail.com*

Abstract

This study aims to purpose the increase in student learning activities in SMA Swasta Mujahidin Pontianak use the Make A Match learning model. The research method used is an experimental research with a quantitative form. The subjects in this study were students of class XI IPS 1 and XI IPS 2 SMA Swasta Mujahidin Pontianak with 69 students. The source of the data of this study was the students of class XI IPS and the data were observation sheets of student learning activities and documentation. data collection instruments in this study observation sheets of student activity and documentation. The results showed that there was an increase in student learning activities of the first meeting with the second meeting with an average of 58,23% to 66,58% in the experimental class that quiet as good. and the results of the control class of the first and second meetings have increased but are still classified as less with an average learning activity is 35.93% increased to 38.85% .so the application of the make a match type of cooperative learning model can increase the learning activities of students in economic class XI SMA Swasta Mujahidin Pontianak.

Keywords: Make A Match, Student Learning Activities, Economic Subjects

PENDAHULUAN

Ketika saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru atau tidak karena ada sebagian yang sibuk sendiri, ngobrol sama kawan sebangku, saat proses pembelajaran berlangsung ketika di tanya apakah ada yang ingin ditanyakan, hanya satu atau dua siswa yang mengangkat tangannya. Ketika disuruh membaca materi banyak siswa yang tidak membaca malah main hp diam-diam, semangat siswa kurang saat proses pembelajaran. Semangat yang tinggi sangat diperlukan dalam belajar karena dapat memperlancar dalam proses pembelajaran, hanya sedikit yang memberikan tanggapan kepada teman atau guru. Dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran masih dapat

dikatakan kurang. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ekonomi melalui model pembelajaran *make a match* didukung oleh pendapat Paul D. Dierich (dalam Hamalik,2011: 89-91) pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai.

Keadaan seperti inilah yang menuntut seorang guru untuk mencari metode yang cocok dalam pembelajaran ekonomi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tentunya dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Serta memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam kelas sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Fakta yang sering terjadi dilapangan adalah dalam pembelajaran

ekonomi lebih sering didominasi oleh guru. Guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan jarang memanfaatkan media pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. permasalahan tersebut berdampak pada aktivitas belajar yang rendah, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran, mampu berinteraksi serta bertukar pikiran dengan teman yang lain.

Menurut Anita lie, (2014: 55) “salah satu Keunggulan dari teknik *Make A Match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dan juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa; (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make A Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat. Dengan tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan siswa menemukan informasi, kerjasama dengan orang lain, dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan.

Dalam kegiatan belajar, sangat diperlukan aktivitas peserta didik. Peserta didik yang tidak aktif dalam belajar, tidak akan mudah menyerap pelajaran yang diberikan. Aktivitas juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik. Disinilah tugas guru untuk

membangkitkan aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Isjoni (2009: 27) memaparkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut. 1.) Setiap anggota memiliki peran;Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa; 2.)Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; 3.)Guru membantu mengembangkan keterampilan keterampilan interpersonal kelompok, dan 4.) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Wina Sanjaya (2013: 246) menyebutkan, terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, antara lain: 1).Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*) Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.2).Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*) Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. 3).Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*) Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.4).Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*) Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal

mereka dalam kehidupan masyarakat kelas. Oleh sebab itu guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

Huda (2017: 162-197) mengungkapkan, bahwa langkah-langkah umum penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas meliputi: 1) Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif; 2) Menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif, 3) Merangking siswa, 4) Menentukan jumlah kelompok, 5) Membentuk kelompok-kelompok, 6) Merancang “*team building*” untuk setiap kelompok, 7) Mempresentasikan materi pembelajaran; 8) Membagikan lembar kerja siswa; 9) Menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri; 10) Menilai dan menskor kuis siswa; 11) Memberi penghargaan pada kelompok; 12) Mengevaluasi perilaku perilaku (anggota) kelompok.

Menurut Aris Shoimin (2014: 98-99), langkah-langkah *Make a Match* adalah sebagai berikut. 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. 2) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. 3) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. 4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya. 7) Kesimpulan/ penutup

Menurut Aris Shoimin (2014: 99) menyatakan, “*Make a Match* mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagai berikut: Kelebihan: 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. 2) Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis. 3) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa. Kekurangan: 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran. 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat

mengganggu kelas lain. 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat 3) *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato. 4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin. 5) *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak, 6) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis. 7) *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang, terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ngalim Purwanto 2004:107). Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: faktor internal: Perhatian, Pengamatan, Tanggapan, Fantasi, Ingatan, Bakat, Berfikir Motif dan Faktor Eksternal; Keadaan Keluarga, Guru dan Cara Mengajar Lingkungan sekolah, Alat-alat Pelajaran, Motivasi Sosial, Lingkungan dan Kesempatan Lingkungan

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:72), “metode penelitian eksperimen dapat diartikan “Sebagai metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk *Quasi experimental Design*. Menurut Sugiyono (2016:77) “dikatakan *Quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true eksperimental design*, yang sulit dilaksanakan.” Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak

dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh". Penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur sebagai berikut: Tahap Persiapan: 1) Peneliti melakukan pra riset di sekolah dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi 2) Melakukan observasi untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 4) Menyiapkan instrument penelitian berupa lembar observasi (*check list*) Tahap Pelaksanaan: 1) Memberikan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* 3) Melaksanakan pengamatan menggunakan lembar observasi kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahap Akhir: 1) Menganalisis data hasil penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. 2) Melakukan kesimpulan dari hasil analisis data. 3) Penyusunan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi, alat pengumpulan data lembar observasi dan lembar catatan. langkah-langkah yang peneliti lakukan antara lain: 1) Mengumpulkan data melalui lembar observasi (*check List*) dan lembar observasi pembelajaran 2) Menganalisis lembar observasi (*check list*) dan lembar observasi pembelajaran. 3) Setelah dilakukan langkah-langkah diatas, maka dilakukan perhitungan persentase keaktifan belajar siswa. Persentase tersebut dihitung dari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

p = persentase

f = frekuensi

n = Jumlah subjek

(Azwar dalam khasanah, 2012: 90)

Setelah diketahui persentase keaktifan belajar siswa, langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan aktivitas-aktivitas siswa tersebut kedalam kategori yang di ungkapkan oleh Arikunto (2013: 15) sebagai berikut :

A= 81%-100% (baik sekali)

B = 61% -80% (baik)

C = 41% - 60% (Cukup)

D = 21% - 40% (kurang)

E = 0% - 20% (kurang sekali)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap persiapan perlu dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar dan mampu mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian. tahap persiapan ini dilakukan peneliti dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran ekonomi kelas X1 IPS. Adapun persiapan yang dilakukan adalah: a. Membuat perangkat pembelajaran, yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Make A Match* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan silabus kurikulum 2013. b. Membuat kartu pertanyaan dan kartu jawaban untuk kelas eksperimen. c. Membuat instrument penelitian, yaitu berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi proses pembelajaran untuk pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada pertemuan pertama terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. kegiatan awal: 1. Membuka kegiatan belajar 2. Peneliti menjelaskan materi. kegiatan inti: 1 Siswa dibagi kedalam dua kelompok 2. Membagikan Kartu 3. Mencari dan mencocokkan kartu 4. Presentasi 5. Memberikan konfirmasi kecocokan kartu. Penutup: 1 kesimpulan.

Tabel 1. Aktivitas Belajar kelas eksperimen

Aspek yang di amati	Hasil Penelitian	
	pertemuan I	pertemuan II

Siswa membaca materi pelajaran (<i>Visual Activities</i>)	88,23%	91,17%
Siswa bertanya saat proses pembelajaran (<i>Oral Activities</i>)	14,70%	20,58%
Siswa ikut serta dalam diskusi kelompok (<i>Oral Activities</i>)	85,29%	88,23%
Siswa menanggapi pertanyaan dan pernyataan saat proses pembelajaran (<i>Mental Activities</i>)	29,41%	44,70%
Siswa bersemangat dalam pembelajaran (<i>Emotional Activities</i>)	73,52%	88,23%
Jumlah rata-rata aktivitas	58,23%	66,58%

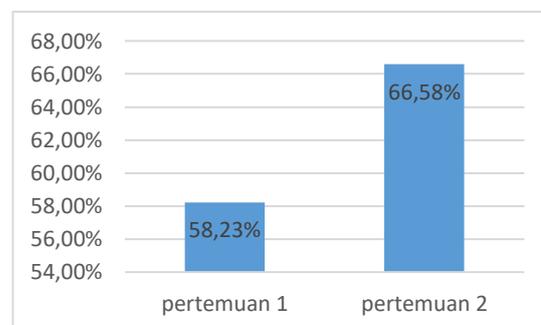
aktivitas yang tergolong sangat baik adalah pada saat diskusi yaitu semua peserta didik ikut serta dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* 88,23%. aktivitas yang tergolong baik sekali adalah siswa yang membaca materi pelajaran adalah 91,17%. Aktivitas belajar siswa yang tergolong baik sekali adalah siswa yang semangat dalam belajar yaitu di kelas eksperimen dengan model pembelajaran tipe *make a match* yaitu 88,23%, aktivitas tergolong baik adalah aktivitas siswa menanggapi pertanyaan adalah 44,70%. Aktivitas yang tergolong kurang adalah siswa yang bertanya 20,58%.

Hasil observasi pada kelas eksperimen pertemuan ke-2 menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sebesar 66,58% dari 34 orang siswa yang hadir dan tergolong baik.

Hal ini terlihat dari 5 indikator, terdapat 3 indikator yang tergolong baik sekali, 1 indikator yang tergolong cukup, dan 1 indikator yang tergolong kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* aktivitas siswa yang paling baik yaitu dalam membaca materi

pelajaran (*visual activities*) dan ikut serta dalam diskusi kelompok (*oral activities*). Sedangkan aktivitas siswa yang tergolong sangat kurang adalah pada bertanya saat proses pembelajaran, mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran (*oral activities*), hal ini dikarenakan kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk aktif dalam ketiga aktivitas tersebut, selain itu siswa juga belum terbiasa dengan adanya pembelajaran yang menuntut peran mereka secara penuh dalam proses pembelajaran. Namun peneliti juga memberikan motivasi agar siswa bisa aktif selama proses pembelajaran. Hasil observasi belajar masing-masing siswa pada kelas eksperimen pertemuan ke-1 dan ke-2 mengalami peningkatan sebanyak 8,35 %.



Gambar 1. Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen Pertemuan 1 dan 2

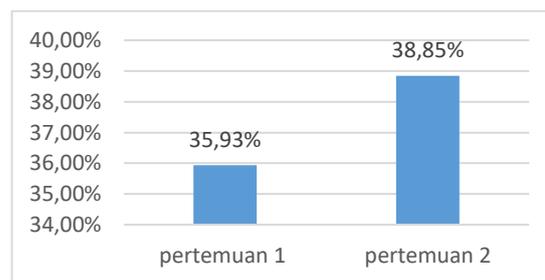
Tabel 2. Aktivitas Belajar Kelas Kontrol

Aspek yang di amati	Hasil Penelitian	
	pertemuan I	pertemuan II
Siswa membaca materi pelajaran (<i>Visual Activities</i>)	42,85%	57,14%
Siswa bertanya saat proses pembelajaran (<i>Oral Activities</i>)	8,57%	20%
Siswa ikut serta dalam diskusi kelompok (<i>Oral Activities</i>)	28,57%	42,85%
Siswa menanggapi pertanyaan dan pernyataan saat proses pembelajaran (<i>Mental Activities</i>)	14,28%	17,14%

Siswa bersemangat dalam pembelajaran (<i>Emotional Activities</i>)	42,85%	57,14%
Jumlah rata-rata aktivitas	35,93%	38,85%

Dapat diketahui hasil dari aktivitas belajar siswa dikelas kontrol pada pertemuan pertama pada kelas XI IPS 2. Dapat dilihat dari 5 indikator aktivitas belajar siswa, 2 indikator tergolong cukup yaitu siswa membaca materi pelajaran dan siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran, 1 indikator yang tergolong kurang yaitu siswa ikut serta dalam diskusi, 2 indikator yang tergolong kurang sekali yaitu pada siswa yang bertanya kepada guru dan siswa yang menanggapi pertanyaan masing sangat kurang sekali. Dari penelitian yang dilakukan banyak siswa yang masih kurang memperhatikan pada kelas ini, dikarenakan pada saat pembelajaran, pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang terakhir jadi siswa sedikit yang memperhatikan karena dalam pikiran siswa adalah ingin cepat pulang.

Dapat dilihat bahwa indikator aktivitas belajar mengalami peningkatan dari pertemuan pertama, hanya saja peningkatan yang ada di kelas kontrol masih tergolong kurang, karena rata-rata masih di bawah standar. Jadi dapat disimpulkan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran dengan model konvensional bahwa yang dapat dikatakan baik peningkatannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran dengan tipe *Make a Match*.



Gambar 2. Hasil Penilaian Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1 dan 2.

Pembahasan

Aktivitas belajar pada kelas kontrol di kelas XI IPS 2 yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019 jam 12.30-13.40. sebelum diterapkan model pembelajaran banyak siswa yang masih kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas, ketika guru suruh membaca materi masih sedikit yang melakukan hanya beberapa yang lainnya masih ngomong sama kawan sebangkunya, ketika disuruh bertanya hanya ada satu dua yang bertanya karena kebanyakan dari mereka tidak menyimak pelajaran, jadi tidak tahu apa yang ingin ditanyakan, apalagi memberikan tanggapan kurang sekali karena ketika guru memberikan penjelasan banyak yang tidak mendengarkan dan memperhatikan, dan faktor lainnya juga saat guru menjelaskan banyak siswa yang mengantuk karena pas jamnya tidur siang. di karenakan materi yang di sampaikan oleh guru kurang menarik perhatian siswa yang menyebabkan siswa bosan dan mengantuk pada saat jam pelajaran ekonomi.

Aktivitas belajar siswa dilaksanakan di kelas XI IPS 1 yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen pada tanggal 3 Mei 2019 jam 14.25-17.35. Aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kondisi siswa agak membaik, aktivitas siswa mulai aktif yaitu dimana ada beberapa siswa yang mulai bertanya pada saat berlangsungnya pelajaran, ada yang memberikan tanggapan karena pas saat berlangsungnya pembelajaran guru menggunakan model sehingga menarik

perhatian siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model aktivitas belajar siswa mulai aktif, yaitu dalam bertanya, memberikan tanggapan dan semangat dalam mengikuti pelajaran sangat baik. Pada pertemuan pertama sudah mulai cukup baik dalam bertanya, menjawab, memberikan tanggapan, semangat belajar karena pada pertemuan pertama mata pelajaran ekonomi yaitu jam terakhir sehingga membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena mendekati jam pulang, dan ditambah dengan menggunakan model pembelajaran siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran karena melibatkan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas eksperimen, dari 5 indikator aktivitas belajar yang diamati selama dua kali pertemuan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, 5 indikator dari aktivitas belajar semuanya mengalami peningkatan hanya saja peningkatannya hanya sedikit. Dari 34 siswa yang ada dalam kelas eksperimen pada kelas XI IPS 1 indikator 1, siswa bertanya saat proses pembelajaran lumayan ramai yaitu 30 siswa meningkat menjadi 31 siswa. Indikator 2, siswa bertanya saat proses pembelajaran hanya 5 orang aktivitas ini merupakan yang paling sedikit karena indikator ini pun tergolong kurang sekali meningkat menjadi 7 orang saja. Indikator 3, siswa ikut serta dalam diskusi kelompok karena ini pakai model *make a match* jadi hampir semua ikut serta dalam diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja yang tidak mengikuti, yang ikut 29 siswa menjadi 30 siswa. Indikator 4, siswa menanggapi pertanyaan atau pernyataan hanya 10 siswa meningkat menjadi 15 siswa. Indikator 5, siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran adalah 25 siswa menjadi 30 siswa. Sardiman (2011:20), “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru”. Dari 5 indikator dari aktivitas belajar siswa 1 indikator yang sangat kurang sekali yaitu siswa yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Rata-rata aktivitas belajar

siswa kelas eksperimen pertemuan pertama adalah 58.23% meningkat menjadi 66.58 % tergolong baik. Sedangkan di kelas kontrol pertemuan pertama dan kedua dengan rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 35.93% meningkat menjadi 38.85% yang masih tergolong kurang. Menurut Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena sudah dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1)Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikelas XI IPS SMA swasta Mujahidin Pontianak sudah berjalan dengan baik yaitu 66.58%, karena peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Siswa menjadi lebih aktif dan merasa senang dengan pembelajaran yang telah diberikan karena ada unsur permainan didalamnya. 2).Rata rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada sub materi perdagangan internasional dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah 58.23% pertemuan 1 dan 66.58% pertemuan 2 sedangkan di kelas kontrol dengan menggunakan model Konvensional adalah dengan rata-rata 35.93% pada pertemuan 1 dan 38.85% dipertemuan 2. 3).Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa di kelas XI SMA Mujahidin Pontianak yang menggunakan model pembelajaran dengan yang tidak menggunakan model. perbedaan di kelas eksperimen 8.35%,di kelas kontrol 2.93%. Dapat di simpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA S Mujahidin Pontianak

Saran

Penulis memberikan beberapa saran untuk memperbaiki proses pembelajaran Ekonomi antara lain sebagai berikut: 1).Kepada guru ekonomi sebelum memulai kegiatan pembelajaran menggunakan model *Make A*

Match sebaiknya uru mengkaji materi terlebih dahulu untuk mengukur layak tidaknya dan memperhatikan kondisi waktu pelaksanaan terlebih dahulu, jika siang hari sebaiknya dilakukan di luar kelas. 2).Kepada lembaga atau sekolah untuk meningkatkan inovatif yang dapat merangsang kreatifitas siswa, sehingga kreativitas tersebut dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari 3).Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian ini sebaiknya memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini agar tidak mengalami kesulitan dan bisa melakukan penlitian dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anita Lie, (2014). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Huda Miftahul. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Isjoni (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Oemar Hamalik, (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

kualitas pembelajaran ekonomi dan peserta didik, hendaknya sekolah memberikan pelatihan mengajar kepada para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih

Oemar Hamalik, (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sanjaya wina. (2013). *Penelitian pendidikan, jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

